



AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol. 8 No. 1 (2024)



Analisis Strategi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Marginal (Studi Kasus pada Majlis Mafia Sholawat)

Lulu Salsabila Mu'izzah

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail : lulusalsabilasalsabila@gmail.com

Khaerunnisa Tri Darmaningrum

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

email : khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id

Abstrak

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang digunakan oleh para komunikator (da'i) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (mad'u). Strategi yang dilakukan oleh Majelis Mafia Sholawat yang di pelopori oleh KH. Ali Shodikin, atau yang kerap kali disebut dengan Gus Ali Gondrong, kepada Masyarakat Marginal dengan berbagai macam model. Tujuan dibentuknya Majelis Mafia Sholawat ini adalah untuk menyatukan dan mencakup Masyarakat khususnya pada pergaulan anak muda yang selama ini dianggap sebelah mata oleh Masyarakat luar. Jenis Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah dengan maksud mengetahui strategi yang dilakukan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap Masyarakat. Terciptanya Mafia Sholawat ini adalah bagian dari harapan do'a-do'a baik. Karena Gus Ali sendiri memiliki prinsip makhluk yang terbaik di muka bumi ini adalah Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Mafia Sholawat, Masyarakat Marginal

Abstract

The da'wah strategy is a way or method used by communicators (da'i) in delivering messages to communicants (mad'u). The strategy carried out by Majelis Mafia Sholawat which was pioneered by KH. Ali Shodikin, or often called Gus Ali Gondrong, to marginalized communities with various models. The purpose of the formation of Majelis Mafia Sholawat is to unite and cover the community, especially in the association of young people who have been underestimated by the outside community. This type of research used qualitative research methods. Qualitative research is research that uses scientific methods with the intention of knowing the strategies carried out and how much influence it has on society. The creation of Mafia Sholawat is part of the hope of good prayers. Because Gus Ali himself has the principle that the best creature on this earth is the Prophet Muhammad SAW.

Keywords : Da'wah Strategy, Sholawat Mafia, Marginalized Communities

PENDAHULUAN

Manusia dibekali dengan potensi akal oleh Allah SWT, yang mana mestinya dapat mengantarkan kepada kehidupan yang Sejahtera dan bermakna. Namun pada kenyataannya ada sekelompok manusia yang termarginalkan dari kelompok lainnya. Kelompok yang seperti ini disebut dengan kelompok marjinal atau Masyarakat marjinal. Kelompok marjinal terbagi menjadi dua bagian, yang pertama ada kelompok marjinal tradisional dan kelompok marjinal modern. Yang pertama kelompok marjinal tradisional, Pemikiran teologis yang menganggap keterbelakangan umat sebagai bagian dari rencana Tuhan, tidak melihat masalah ini sebagai masalah utama. Jauh sebelum Tuhan menciptakan alam ini, Allah telah merencanakan takdir. Akar teologi seperti ini biasanya disebut sebagai golongan ahlusunah (Sunni).

Kelompok yang kedua ada marjinal modern, Masyarakat Marginal yang Modernis adalah cara berpikir yang melihat masalah keterbelakangan umat Islam sebagai akibat dari "ada yang salah" dalam teologi Islam saat ini, yang cenderung fatalistik. Mereka percaya bahwa perlu ada penafsiran baru secara rasional terhadap keseluruhan konsep keagamaan. Pemikir seperti Muhammad Abduh berkontribusi pada gerakan pembaru, yang mendorong pemulihan akidah Islam yang benar. Pada hakikatnya kedua kelompok tersebut membutuhkan solusi agar bisa terlepas dari sebutan tersebut. Oleh karena itu kelompok atau Masyarakat tersebut membutuhkan sosok yang mampu menjadi perantara agar bisa terlepas dari symbol Masyarakat marjinal yang di sandangnya.

Ketidak seimbangan dalam bagaimana sebuah masyarakat memperoleh peluang ekonomi, sosial, dan pendidikan dikenal sebagai marginalisasi (Alcock 1993). Marjinal berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Marginal*" yang artinya jumlah atau pengaruh yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang kecil atau jumlahnya yang sangat sedikit, dan juga bisa di artikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identic dengan Masyarakat kecil atau Masyarakat yang terpinggirkan. Masyarakat marginal merupakan kehidupan yang realitas dalam sebuah lingkup Masyarakat yang terabaikan atau kurang mendapatkan respon positif dalam segi hubungan sosial. Secara tegas norma-norma yang ada di masyarakat marginal dianggap tidak sesuai dengan aturan norma sosial umumnya.

Dalam kondisi yang seperti ini tentu mereka berada dalam situasi dan kondisi yang tidak nyaman dan diliputi rasa khawatir, dengan itu Masyarakat tersebut memerlukan adanya bimbingan yang berguna untuk mengembalikan jiwa-jiwa yang sehat pada diri mereka dan menanamkan rasa tenang dalam segala situasi. Aktivitas bertema Islami salah satu contohnya dengan adanya majlis Mafia Sholawat menjadi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mereka pada saat ini. Hal ini membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Masalah yang mereka hadapi saat ini tidak

dapat diatasi hanya dengan teori, mereka juga memerlukan tindakan praktis untuk merubah jiwa serta pikirannya menjadi lebih religius.¹

Kriteria dan indicator yang bisa menggambarkan menurut Sindu Hartanto² adalah sebagai berikut:

- a. Secara Sosiologis, kriteria yang termasuk kelompok marjinal adalah buruh anak, atau seorang kelompok yang mendapatkan perlakuan tidak adil terhadap dirinya, atau bisa juga kelompok atau Masyarakat yang hak asasinya terlanggar, dengan demikian kelompok yang mendapatkan perlakuan tidak adil masuk dalam kategori kelompok Masyarakat marjinal.
- b. Secara Infastruktur, individu tau kelompok Masyarakat Ketika mereka berada dalam lingkup geografis yang mengalami kesulitan akses air bersih, karena jarak yang terlalu jauh dan sulit untuk di akses, maka kelompok Masyarakat seperti ini masuk dalam kategori marjinal
- c. Secara Kesehatan, Masyarakat yang harapan hidupnya rendah dan tingkat kematian bayinya tinggi, mengalami gizi buruk, termasuk dalam kategori marjinal.
- d. Secara Pendidikan, sebuah kelompok yang di dalamnya tingkat buta hurufnya tinggi, dan masyarakatnya banyak yang tidak sekolah, maka kelompok Masyarakat seperti ini bisa dikategorikan kedalam Masyarakat marjinal.

Secara praktis, agama Islam menuntut para penganutnya untuk terus menyeru, mengajak, dan menyebarkan ajarannya agar pesan agama dapat tersebar ke seluruh alam semesta ini.³ Ini adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh semua orang yang beragama Islam. Mereka harus mengacu pada apa yang telah dicontohkan oleh Rosulullah Muhammad SAW saat berdakwah untuk mengajak

¹ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat marginal Di Argopuro" Community Devolpment : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol.1, no.2(2019) :36

² <https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>

³ Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an, (Semarang: Rasail, 2006)

orang lain kepada Islam.⁴ Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Dakwah pemberdayaan merupakan pendekatan penting dalam Islam untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi marginal. Dakwah pemberdayaan adalah upaya menyebarkan ajaran Islam sambil memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari dakwah pemberdayaan adalah untuk mengangkat martabat dan kualitas hidup masyarakat, terutama mereka yang berada dalam situasi marginal. Strategi dakwah pemberdayaan melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Artikel ini memberikan sebuah analisis mendalam tentang strategi dakwah pemberdayaan dengan fokus pada studi kasus Majelis Mafia Sholawat. Dalam penelitian ini, mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pemberdayaan yang digunakan oleh komunitas dengan menyoroti pendidikan agama, bantuan sosial, pengembangan kemandirian, dan dakwah spiritual sebagai elemen-elemen kunci dalam strategi mereka.

Sedangkan Dakwah Islam memiliki arti suatu upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, dan salah satu aspek penting dalam dakwah adalah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat marginal, yang seringkali berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang rentan, adalah kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya dakwah pemberdayaan.

⁴ Mohammad Natsir, Fiqhud Da'wah, (Jakarta: Media Da'wah, 2000), 125

Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani "kata benda" dan "kata kerja". Sebagai kata benda, *strategos* terdiri dari kata *stratos* (militer) dan "ago" (memimpin), dan sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan. Menurut kamus *American Heritage Dictionary* (1976:1273), strategi adalah ilmu atau seni komando militer yang diterapkan pada perencanaan dan pelaksanaan operasi tempur skala besar.⁵ Littlejohn menyebut strategi sebagai "rencana suatu tindakan". Selain itu, Burke menyebut metodologinya yang sangat mendasar sebagai pentad dramatis, atau segi lima dramatis, dengan perinciannya seperti berikut ini:

1. Aksi (*act*), yaitu apa yang dilakukan oleh aktor (pelaku). Bagian pertama menjelaskan peran yang harus dimainkan oleh aktor, tindakan yang ideal, dan tugas yang harus dia selesaikan.
2. Suasana (*scene*), yaitu kondisi atau keadaan di mana kegiatan yang dimaksud akan dilakukan. Segi kedua ini menjelaskan kondisi fisik, budaya, dan sosial masyarakat di mana kegiatan itu akan dilakukan.
3. Agen (*agent*), merupakan diri aktor yang harus dan akan melakukan tugasnya, termasuk apa pun yang dia ketahui tentangnya. Semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya, dan faktor lainnya termasuk dalam substansi agen.
4. Agensi (*agency*). Merupakan sarana atau peralatan yang harus digunakan oleh aktor untuk melakukan tindakan. Ini bisa berupa jalur komunikasi, jalan pikiran, institusi (media), metode, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
5. Maksud (*purpose*), merupakan alasan untuk bertindak, yang mencakup tujuan teoritis, akibat, atau hasil yang diharapkan dari tindakannya.

Dengan penjelasan definisi di atas, bisa diartikan bahwa strategi adalah rencana atau aturan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan baik dan efektif, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "panggilan, ajakan, atau seruan",

⁵ Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), Cetakan ketujuh 2017, h. 3.

dan dalam tata bahasa Arab "isim mashdar" berasal dari fi'il (kata kerja) dari "da'a-yad'u", yang berarti "memanggil, mengajak, atau menyeru."⁶ Sedangkan tujuan dakwah secara umum adalah untuk mengajak umat manusia kedalam jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT agar bisa hidup Sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Dengan tujuan umum di atas perlu adanya tindak lanjut dengan tujuan-tujuan yang lebih mendalam baik pada level individu, level kelompok, maupun pada level Masyarakat.⁷

Pemberdayaan di wilayah marginal dalam mencapai kehidupan yang Sejahtera, membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, yang paling utama adalah Masyarakat setempat. Baik secara individu maupun kelompok dengan Bersama-sama berusaha mencari apa yang seharusnya dilakukan agar terciptanya Masyarakat yang madani.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan karya ilmiah yang bertujuan untuk mengartikan segala sesuatu yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode yang ada (Lexi J Moleong, 2012: h. 5). Penelitian dilakukan kepada jamaah yang sering mengikuti majlis tersebut dengan cara mewawancarai jamaah via Dairct Message di Instagram yang mengikuti akun Instagram Mafia Sholawat @official.mafiasholawat dan akun Gus Ali atau Abah Ali @Abahalimafiasholawat dengan meminta tanggapan tentang hadirnya majlis Mafia Sholawat ini untuk para kalangan marginal. Dengan dilakukannya wawancara tersebut peneliti bisa mengetahui informasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majlis Mafia Sholawat adalah grup shalawat yang didirikan oleh KH. Muhammad Ali Shadiqin atau biasa disebut dengan Gus Ali Gondrong dengan dibantu oleh Gus

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013 hal. 50-55

Muwafiq, di dirikan di kota Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 9 November 2013 dengan memiliki jamaah dari berbagai negara. Mengutip dari penelitian Muhammad Syaifuddin tahun 2017 dengan judul “Materi Dakwah KH. Muhammad Ali Shadiqin (Studi kasus Mafia Shalawat di Ponorogo) nama Mafia Shalawat sebenarnya berasal dari singkatan Manunggaling fikiran lan ati ing dalem shalawat, yang berarti menyatunya hati dan fikiran di dalam shalawat.

Sebuah komunitas Muslim yang memiliki fokus khusus untuk memberdayakan atau menuntun masyarakat marginal untuk bisa terciptanya manusia-manusia yang mempunyai sifat religius di dalam dirinya, yang menarik dari majlis ini adalah, para jamaah nya yang rata-rata dari kalangan orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap sampah masyarakat, contohnya seperti, anak jalanan, mantan preman, mantan narkoba, pemabuk, sampai mantan pekerja seks. Gus Ali menyakini orang-orang dengan latar belakang tersebut pada dasarnya juga ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, hanya saja mereka tidak menemukan media yang tepat untuk mendukungnya berubah, itu sebabnya Gus Ali mendirikan Majelis Sholawat ini untuk Masyarakat umum, termasuk mereka yang dianggap sampah Masyarakat yang ingin bertaubat dan mengharapakan syafaat Nabi Muhammad SAW, dan juga agar mereka bisa mewujudkan keinginannya untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Awalnya memang majelis ini diciptakan hanya untuk mereka yang berasal dari kalangan marjinal, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, kini Mafia Sholawat telah di gemari oleh Masyarakat umum, bukan hanya jamaah dari kalangan anak jalanan saja, akan tetapi Masyarakat biasa pun ikut di dalamnya.

Majlis ini menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Di bawah ini adalah analisis strategi yang digunakan oleh Majelis Mafia Sholawat:

1. Pendidikan Agama

Salah satu elemen kunci dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendidikan agama. Majelis Mafia Sholawat memberikan Pendidikan agama kepada Masyarakat marginal melalui ceramah-ceramah yang dilakukan oleh ketua Mafia Sholawat yaitu KH.

Ali Shodikin atau yang kerap kali disebut dengan Abah Ali Gondrong, diawali dengan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dilanjut dengan diberikannya mauidzah hasanah yang disampaikan oleh pengasuh Majelis dengan penyampaian yang sangat singkat dan mudah dipahami oleh para mad'u atau para jamaah yang mengikuti majlis untuk memahami agama lebih baik, yang pada gilirannya memengaruhi perubahan perilaku positif. Dengan ceramah yang mengandung pengetahuan agama tersebut, menjadikan komunitas anak jalanan perlahan-lahan mau menghadiri acara majlis ini. Ceramah yang disampaikan sedikit demi sedikit akan membawa mereka pada perubahan sosial keagamaan, merubah pola pikir mereka dan memahami agamanya sebagai pedoman kehidupan.

2. Menciptakan Ukhuwah Islamiyah

Majlis Mafia Sholawat mengajarkan kepada para jamaah untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Mafia Sholawat memiliki empat prinsip yang dipegang secara teguh, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Karena itulah hubungan persaudaraan yang kental bisa terjalin antar jamaah di dalamnya. Mereka juga menganggap dengan adanya majlis Mafia Sholawat ini sebagai ajang untuk silaturahmi antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. Lewat Majelis Mafia Sholawat mengenai pemaknaan keagamaan para jamaah yang dominan remaja atau anak-anak jalanan memahami religiusitas seperti, religiusitas sebagai pedoman dan pegangan kehidupan mereka, religiusitas juga diartikan sebagai rasa untuk memupuk rasa solidaritas dan ukhuwah kepada sesama komunitas anak jalanan. Majelis Mafia Sholawat telah mencapai beberapa keberhasilan dalam upaya mereka untuk melakukan dakwah pemberdayaan masyarakat marginal. Masyarakat yang sebelumnya rentan kini memiliki akses lebih baik ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial. Mereka juga telah berhasil membangun komunitas yang kuat yang mendukung satu sama lain.

3. Rebana Semut Ireng

Rebana Semut Ireng adalah salah satu media yang ikut serta digunakan dalam strategi KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam strategi dakwahnya, Rebana Semut Ireng ini adalah

grup rebana yang ada di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang, Pondok yang di pimpin Oleh KH. Ali sendiri. Dinamakan Rebana Semut Ireng karena memiliki filosofi tersendiri yaitu, penamaan “semut ireng” karena semut sendiri identic dengan hewan atau makhluk yang kecil, semut disini diibaratkan seperti orang tua hitam yang kecil, maksudnya adalah orang tua mempunyai angan-angan walaupun orang tua bodoh, asalkan anak-anaknya bisa besar seperti sapi atau yang lainnya yang bisa memberi manfaat kepada banyak orang. Anggota yang berada dalam grup semut ireng tersebut adalah santri-satri beliau yang dulunya mantan preman dan pekerja psk, lalu di didik oleh beliau agar bisa berkarya.

Rebana Semut Ireng selalu mendampingi KH. Ali kemanapun beliau pergi berdakwah, dengan menggandeng Mafia Sholawat. Dengan menggunakan alat rebana seadanya, grup ini mampu mencuri perhatian para jamaah lantaran kemampuannya yang bisa mengkolaborasikan music-musik terkini. Alat music yang ada di dalamnya meliputi kombinasi alat music yang beragam, mulai dari alat music yang modern dengan alat music yang tradisional, dengan anggotanya yang memiliki personil 13 orang. Banyak lagu-lagu yang beliau ciptakan, salah satu contohnya yang terkenal adalah lagu yang berjudul sawangen yang di populerkan oleh Via Vallen.

4. Tari Sufi

Tampilan Tari sufi dalam Mafia Sholawat ini juga salah satu media yang di lakukan oleh KH. Ali Shodiqin dalam strategi dakwahnya. Beliau selalu menampilkan santrinya yang mahir dalam menari sufi, dalam dakwahnya beliau selalu membawa penari sufi, akan tetapi tidak semua penari sufi di ajak untuk menari mengiringi dakwahnya, hanya orang-orang tertentu saja yang sering diperintah untuk mengikutinya dalam berdakwah. Yang di maksud dengan Tarian sufi disini adalah tarian yang diperagakan oleh individu dengan cara berputar di tempat dengan bertumpu pada satu sisi kak, tangan kiri penari diletakan melingkar di atas kepala dan satu tangan lagi dibiarkan untuk menjaga keseimbangan tubuh saat penari tersebut berputar. Dengan menggunakan pakaian yang serba Panjang seperti rok yang jika berputar akan berbentuk mekar seperti payung

membuat daya Tarik tersendiri bagi yang melihatnya, ini akan membuat orang penasaran dengan tarian ini dan mencari tau motif mengenai tarian sufi ini. Potensi rasa penasaran ini sebagai celah untuk beliau memanfaatkan agar para mad'u lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi pada awalnya tari sufi ini juga di tentang oleh Sebagian Masyarakat salafi dan Muhammadiyah karena menurut mereka cara seperti ini adalah bid'ah dan menyesatkan. Dengan alasan, membaca sholawat seharusnya di lakukan dengan cara yang khusus dan sopan, bukan dengan tarian dan music-musik.

5. Simbol-simbol

Dalam kegiatan dakwahnya, beliau memiliki strategi tersendiri dengan cara menggunakan symbol-simbol yang sudah dikenal oleh para jamaahnya yaitu seperti salam tiga jari, salam tiga jari ini memiliki arti tersendiri, jari yang pertama menunjukkan atau mengandung arti islam, iman, dan ikhsan, jari yang kedua mengandung arti Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI, dan jari yang ketiga mengandung arti, sholat, sholawat, shodaqoh. Kesimpulannya sangat logis, yaitu umat islam akan tunduk dan patuh dengan sendirinya Ketika sudah mengenal dengan tuhanNya, dan akan menjadikannya patuh terhadap perintah yang telah di tetapkan oleh-Nya. Jempol tangan melambangkan ikhsan, yang merupakan bagian konsep ketiga. Untuk menuju ke tingkat akhir, ikhsan, manusia harus bisa terlebih dahulu menyelesaikan tahapan iman dan islam dengan cara yang tepat dan benar. Selain itu KH.Ali Shodiqin juga menggunakan symbol sapaan berupa slogan untuk menyapa para hadirin, slogan sapaan tersebut terkesan unik dan menarik bagi para jamaah dan menjadi daya Tarik tersendiri. Hal tersebut dilakukan setiap kali beliau memasuki panggung dan akan memulai ceramah atau melantunkan sholawat, biasanya sebelum beliau mengangkat tangannya dan sebelum tarian sufi dimulai, beliau akan berpesan untuk selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena dengan memperbanyak sholawat kepada baginda Muhammad kita mengharap syafaat nya. Dengan cara Gua Ali Gondrong tersebut beliau berharap lambat laun mereka, (para anak jalanan dan kawan-kawan) bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan bisa menerapkan ajaran-ajaran islam yang telah diperolehnya selama mengikuti majelis ini walaupun sedikit demi sedikit,

Mencapai posisi terbaik di hadapan Allah SWT adalah tujuan akhir bagi setiap manusia, dan pada tingkatan ini mewakili tingkatan akhir atau tujuan puncak itu. Jadi, agama itu bukan puncsk, melainkan urutan atau pondasi utama, dan setelah menjadi muslim dan mengamalkan Islam, kita hanya akan mencapai tingkat ini (jempol ke atas), yang baik dalam diri mereka sendiri. Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah yang maksimal perlu adanya factor penunjang, salah satunya yaitu dakwah yang tepat dan sesuai, sehingga dakwah dapat diterima baik oleh mad'u. Setiap da'i memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menyampaikan ajaran islam, dimana strategi tersebut merupakan suatu angan-angan untuk mencapai suatu sasaran. Manusia di ciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam perbedaan dan keunikan, perbedaan sifat maupun tingkah laku, manusia juga diberi akal pikiran yang sehat dan kesempurnaan hati untuk bisa membedakan makhluk Allah yang lainnya. Namun, Allah juga memberi manusia hawa nafsu yang terkadang menjerumuskan kita kedalam lubang kemaksiatan, maka dari itu dibutuhkan seorang da'i untuk menuntun kita Kembali kedalam jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Pada dasarnya dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam hal ini harus diperhatikan agar dakwah bisa diterima dan tepat sasaran. Dakwah sebagai salah satu risalah untuk menuju kebenaran dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yang pelaksanaannya bergantung pada strategi, untuk mencapai suatu tujuan tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya strategi. Karena strategi dakwah yang baik adalah strategi yang bisa mengikuti perkembangan zaman, hal ini juga yang disampaikan oleh baginda kita Nabi Muhammad SAW, "Sampaikanlah kepada mereka (manusia) sesuai dengan tingkat pemahamannya".

Penelitian tentang Analisis Strategi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Marginal (studi kasus pada majlis Mafia Sholawat) dilakukan wawancara terhadap beberapa jamaah yang sering mengikuti majlis tersebut. Hasil yang diperoleh mengatakan bahwa majlis Mafia Sholawat sangat berperan dalam mempengaruhi mad'u dan memiliki manfaat serta pengaruh yang cukup besar pada kalangan Masyarakat marginal, contohnya seperti anak-anak jalanan ini, karena dengan adanya majelis Mafia Sholawat remaja yang

hidupnya tidak jelas arahnya bisa perlahan-lahan mengikuti arahan yang ditunjukkan oleh Gus Ali Gondrong untuk mengenal lebih jauh tentang tuhanNya, dan Majelis ini bertujuan untuk menyampaikan dakwah kepada Masyarakat marginal maupun Masyarakat biasa melalui sholawat yang dimodifikasi sesuai dengan keinginan dan minat para jamaah. Pesan beliau kepada para jamaahnya yaitu, tetaplah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW walaupun dengan hati yang tidak Ikhlas Insya Allah tetap mendapat pahala, apalagi bersholawat dengan hati yang Ikhlas. Karena dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad, sebagai umatnya pasti mengharap syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Studi kasus pada Majelis Mafia Sholawat mengilustrasikan pentingnya strategi dakwah pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal. Pendidikan agama, menciptakan Ukhuwah Islamiyah, menciptakan strategi dakwah dengan melalui sholawat yang dimodifikasi agar menarik minat para jamaah, menggunakan symbol-simbol jari agar memiliki ciri khas tersendiri yang juga untuk menarik minat jamaah, dan dakwah spiritual adalah elemen-elemen kunci dari strategi ini. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, dukungan komunitas dan adaptasi terhadap perubahan yang terus-menerus menjadi faktor kunci. Dakwah pemberdayaan adalah upaya penting dalam membantu masyarakat marginal mencapai potensi penuh mereka dan memperkuat kualitas hidup mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan akses masyarakat marginal terhadap pendidikan, keagamaan, dan sosialitas pada diri masing-masing orang.

Gus Ali juga menyampaikan pesan atau nasihat kepada jamaahnya, “Kalo kamu tidak percaya dulu kepada Allah, ya sudah hidupmu akan amburadul, akan tetapi jika kamu percaya sama Allah di suruh ngapain aja nurut” (wawancara Dini, 20 tahun). Penggalan wawancara tersebut menunjukkan keberhasilan strategi dakwah yang disampaikan oleh KH. Ali Shodiq, mengartikan bahwa jika seseorang sudah percaya terhadap Allah SWT, maka segala sesuatu yang akan dikerjakan semuanya Ikhlas. Rasa Ikhlas tersebut yang akan menjadikan seorang hamba menjadi taat dan yakin dengan segala sesuatu yang telah di takdirkan oleh Allah SWT.

Visi misi dari Mafia Sholawat itu sendiri yaitu pada dasarnya untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya Nahdlatul Ulama, terutama "Bersholawat", yang selama ini dianggap bid'ah dan haram oleh sebagian kelompok Islam yang juga mengaku Ahli Sunnah Wal Jamaah. Tujuan lain dari Mafia Sholawat adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua organisasi memiliki tujuan, dan Mafia Sholawat juga memiliki program untuk membina dan menampung anak-anak nakal dan dari golongan hitam. Visi Majelis Taklim Mafia Sholawat di Yayasan Pondok Pesantren Raudlotun Ni'mah adalah untuk menjadi pusat pendidikan dan pembinaan untuk menjadi orang yang sholeh, cerdas, dan berakhlakul karimah.

Adapun Misi dari Mafia Sholawat yaitu, yang *Pertama* memperkuat bimbingan amalan keagamaan (islam), beliau KH. Muhammad Ali Shodiqin selalu membimbing dan memberi nasihat kepada para jamaah untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan Kepada Rasul nya. *Kedua*, memberikan pelayanan Pendidikan, tidak hanya Pendidikan agama saja, Pendidikan secara umum pun beliau ajarkan kepada jamaaah nya contohnya Ketika dalam ceramahnya selalu diawali dengan pembacaan Pancasila dan lagu Indonesia raya, yang *ketiga* memperbanyak pelatihan dan skill (keterampilan), contohnya memberikan pelatihan dan ketrampilan pada santri-santri nya mengenai berbagai hal, seperti pelatihan grup rebana yang sekarang sering mengiringi dakwah beliau dan hal-hal yang lainnya, yang *keempat* mengembangkan motivasi, mental dan spiritual, dalam dakwahnya KH. Ali Shodiqin selalu memberikan motivasi dan pecutan semangat kepada para jamaahnya agar mereka termotivasi dan tergugah imannya, yang *kelima* memberdayakan potensi dan kemampuan intelektual secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Tuty, (1997), Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, (Cet,I Bandung: Mizan

Amin, M. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN.

Asmuni, A. (2017). Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1).

Fitri, M. (2020). Pembinaan Keluarga Sakinah Melalui Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 43-61.

Khoiriyah, U. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Kaum Marginal Melalui Progam Bimbingan Religiusitas di Desa Hadipolo Kompleks pecinan Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Kholid, Riham (2018) “SETRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI SHODIQIN PENGASUH PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH SEMARANG” Fakultas Dakwah dan Komuniaksi UIN Walisongo Semarang.

LINDA, P. S. (2023). *HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DI KABUPATEN BANJARNEGARA* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Ngadhimah, M. (2017). Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Shalawat Indonesia. In *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)* (pp. 1-20).

Nora, R. M., & Batusangkar, I. A. I. N. Pengelolaan Lembaga Amal dan Rumah Muallaf Kota Padang.

Prof. Dr. Alfitri, M.Si., Prof. Madya Dato' Dr.Abdul Razaq Ahmad, Mohd. Mahzan Awang, Ph.D. (2016), Pembangunan Masyarakat Marginal, (Cet, I Palembang: Unsri Press).

Rohmatul, Siti, (2019), *Konstruksi Sosial Keislaman Pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Syahid, A. H. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Perkotaan. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 155-168.

Syaifuddin, M. (2017). *Materi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin (Studi kasus Mafia Sholawat di Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Tamzis, A. N. (2020). *Religiusitas Anak Jalanan Studi Komunitas Pengajian Mafia Sholawat di Nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).